

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa, yang pada umumnya mempunyai nilai budaya yang tersendiri. Dalam kehidupan berbangsa yang satu, semua suku bangsa Indonesia pada umumnya memiliki perbedaan dalam berbudaya. Perbedaan yang dimaksud adalah bahasa, sastra, dan budaya.

Kebudayaan nasional harus dipelihara dan dikembangkan untuk menjalin kehidupan bangsa Indonesia yang bersatu. Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang mempunyai kebudayaan tersendiri dan selalu mendukung perkembangan budaya nasional.

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Walaupun kebudayaan Indonesia beraneka ragam, namun pada dasarnya kebudayaan Indonesia terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India, dan kebudayaan Arab.

Pengaruh kebudayaan asing tersebut dapat terlihat dari adat istiadat yang hidup di Indonesia, misalnya tarian, musik, pakaian adat, maupun kebudayaan tradisional tiap daerah. Tetapi juga adat-adat yang berasal dari luar Indonesia yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia sendiri. Hal ini mengakibatkan adanya asimilasi budaya sehingga membaurnya budaya lokal dengan budaya luar tanpa hilangnya budaya lokal. Seperti contoh, budaya Tionghoa, budaya Tionghoa

mulai dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, etnis Tionghoa yang telah mempunyai akar sejarah lebih dari 500 tahun di bumi Nusantara adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia, dengan turut serta membawa kebudayaannya membuat masyarakat Indonesia lama kelamaan beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan tersebut dan mulai timbul keterkaitan dan mulai mengakui adanya budaya Tionghoa.

Kebudayaan Tionghoa yang dikenal oleh masyarakat luas contohnya adalah Barongsai. Barongsai adalah tarian tradisional Tiongkok dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai merupakan seni tari yang diperagakan oleh dua orang. Barongsai berasal dari kebudayaan Tionghoa. Barongsai akan muncul tiap adanya perayaan tahun baru Cina, atau yang biasa disebut dengan tahun baru Imlek. Seni pertunjukan Barongsai ini diperkirakan masuk ke Indonesia pada abad-17, ketika terjadi migrasi dari Tiongkok.

Kedatangan masyarakat etnis Tionghoa ke Kota Medan berawal ketika Belanda menjajah Sumatera Timur dan kemudian membuka lahan perkebunan tembakau, pada waktu itu Belanda kekurangan tenaga buruh. Untuk itulah Belanda mendatangkan buruh dari negeri Cina.

Pendapat di atas didukung oleh Sofyan Tan (2004:21) dijelaskan bahwa: “Masyarakat Tionghoa di Medan semula merupakan para buruh yang didatangkan untuk menggarap perkebunan-perkebunan tembakau di Sumatera Timur yang mulai diusahakan para kapitalis Belanda sejak abad 18”.

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Sumatera Timur, diliputi pula dengan masuk budaya Cina ke Sumatera Timur. Salah satu kebudayaan

masyarakat etnis Tionghoa yang masuk ke negeri Deli ini adalah kesenian Barongsai atau sering juga disebut dengan tarian singa, yang mana seni Barongsai sangat berarti masyarakat etnis Tionghoa Medan sendiri.

Kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat etnis Tionghoa dari negeri asal mereka berupa kesenian yang sampai saat ini masih tetap mereka pertunjukkan. Misalnya *barongsai* (tari naga), upacara *cap go meh* (masa perayaan tahun baru Imlek berlangsung selama 15 hari), dan lain-lainnya yang diselenggarakan oleh penganut agama Budha. Kesenian tersebut tetap eksis di beberapa daerah yang dihuni oleh komunitas orang Tionghoa di Sumatera Utara.

Masyarakat etnis Cina mempunyai suatu kesenian yang terkenal bernama Barongsai. Kesenian Barongsai diperkirakan masuk sekitar 500 tahun yang silam, bersamaan dengan masuknya orang-orang Cina untuk berdagang ke Indonesia. Masyarakat etnis Cina tersebut menyebar ke berbagai provinsi yang ada di Indonesia, dan kesenian Barongsai pun ikut menyebar sesuai dengan penyebaran etnis Cina. salah satu provinsi tempat penyebaran masyarakat etnis Cina dari Tiongkok untuk berdagang adalah provinsi Sumatera Utara, dengan ibukotanya adalah Medan (Medan Bisnis, 23 Januari 2001).

Sesuai dengan perkembangan jaman, pertunjukan kesenian Barongsai banyak mengalami perubahan. Dahulu oleh masyarakat Tionghoa Medan, Barongsai dipertunjukkan hanya pada hari raya Imlek dan berfungsi untuk mengusir setan saja. Akan tetapi, terjadi perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia, khususnya ke kota Medan, dapat menyesuaikan kebudayaannya dengan kebudayaan setempat, mereka dapat beradaptasi dengan budaya yang ada di lingkungan tersebut.

Pendapat di atas didukung oleh pernyataan Poerwanto (2006:50):

Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh berkembangnya, dengan mengalami perubahan, penambahan, pengurangan. Manusia tidak berada

pada tempat atau ruang sekaligus, ia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. pergerakan ini telah berakibat pada persebaran kebudayaan, dari masa ke masa, dan dari satu tempat ke tempat lain. sebagai akibatnya di berbagai tempat dan waktunya yang berlainan, dimungkinkan adanya unsur-unsur persamaan di samping perbedaan-perbedaan. oleh karena itu, di luar masanya, suatu kebudayaan dapat dipandang ketinggalan zamam (anakronistik), dan di luar tempatnya dipandang asing atau janggal.

Selain sebagai seni, Barongsai juga merupakan sebagai identitas masyarakat Tionghoa. Sebab seni dan budaya merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan sosial. kesenian juga merupakan warisan agung dari hasil kreativitas manusia sejak jaman dahulu, serta budaya juga merupakan salah satu identitas yang tidak bisa dipisahkan dari suatu individual ataupun kelompok manusia.

Barongsai (tari naga) adalah sebuah karya penting dalam kebudayaan dan tradisi Tionghoa. Tarian ini telah tersebar di seluruh Cina dan seluruh dunia. Karya ini menjadi sebuah pertunjukan seni khusus Tionghoa, melambangkan kedatangan keberuntungan dan kemakmuran dalam tahun yang akan datang bagi semua manusia di bumi.

Beragam versi tentang asal usul Barongsai, salah satu versi yang berkembang di kalangan masyarakat etnis Cina Medan adalah Barongsai itu merupakan jelmaan dari dewa yang ditugaskan untuk melindungi tanaman padi dan kesejahteraan masyarakat Cina pada waktu itu agar tidak diganggu oleh binatang. Dengan inisiatif dari dewa tersebut maka manusia dibenarkan untuk membuat topeng berkepala singa dan membuat musik pukul yang dapat membisingkan telinga si binatang buas. Dengan suara musik yang dapat membisingkan itu, ditambah topeng singa yang menakutkan itu maka harimau itu lari ketakutan, dan tidak lagi mengganggu manusia dan tanamannya (Sinar Indonesia Baru, 23 Januari 2000).

Kesenian Barongsai merupakan bagian dari kebudayaan Cina, sempat menghilang selama 32 tahun. Hal itu dikarenakan pada masa Soeharto menjadi

presiden RI kedua, masyarakat etnis Tionghoa secara politik dianggap terlibat pemberontakan G 30 S/PKI tahun 1965, bahkan ikut mendanai PKI untuk memberontak terhadap Indonesai pada saat itu (Coppel, 1994:121-122).

Semenjak kejadian itu, semua aktivitas masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia dibatasi. Bahkan pemerintah Orde Baru mengeluarkan Inpres No.14 Tahun 1967 yang melarang semua kegiatan etnis Tionghoa, dan seni pertunjukan Barongsai terjerat juga di dalam Inpres ini. Setelah Reformasi, pada masa pemerintahan presiden Abdul Rahman Wahid mengeluarkan Kepres Nomor 6 tahun 2000 tentang pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967 mengenai agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa sekarang diberi kebebasan untuk merayakan upacara agama dan adat istiadat secara terbuka.

Pertunjukan seni Barongsai dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia, tak lepas dari sejarah politik dan sosial budaya di Indonesia. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai dengan Pasal 2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan Republik Indonesia, sehingga upacara-upacara keagamaannya sudah bebas untuk dapat dilaksanakan. Walaupun etnis Tionghoa berada di luar daerah asalnya namun mereka tetap melestarikan kesenian tradisionalnya dengan cara memperkenalkan kepada masyarakat.

Walaupun seni pertunjukan Barongsai sempat terkubur oleh pemerintahan Orde Baru, tetapi masyarakat Tionghoa masih tetap memelihara kesenian

Barongsai tersebut sebagai warisan budaya leluhur. Hal ini didukung oleh pernyataan Poerwanto (2006:87-88) yang menyatakan bahwa:

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka; melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu data belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Barongsai sebagai seni dan sebagai identitas masyarakat etnis Tionghoa.
2. Makna dan fungsi seni pertunjukan Barongsai pada masyarakat etnis Tionghoa.
3. Keberadaan seni pertunjukan Barongsai pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang tercakup dalam identifikasi masalah di atas, maka diperlukan batasan masalah agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus dan terarah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dibatasi pada: manfaat seni pertunjukan Barongsai dalam meningkatkan apresiasi kebudayaan nasional Indonesia di Kota Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah seni pertunjukan Barongsai di Kota Medan?

2. Apa makna dan fungsi dari seni pertunjukan Barongsai bagi masyarakat etnis Tionghoa di Kota Medan?
3. Apa manfaat seni pertunjukan Barongsai dalam meningkatkan apresiasi kebudayaan nasional Indonesia di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada umumnya sebuah kegiatan penelitian berorientasi pada tujuan tertentu, dalam kaitan ini maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah seni pertunjukan Barongsai di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi dari seni pertunjukan Barongsai bagi masyarakat etnis Tionghoa di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui manfaat seni pertunjukan Barongsai dalam meningkatkan apresiasi kebudayaan nasional Indonesia di Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan nantinya diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah cakrawala pemikiran pada masyarakat luas yang bukan keturunan etnis Tionghoa agar dapat memahami kebudayaan Masyarakat etnis Tionghoa merupakan budaya nasional Indonesia.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat dan khususnya mahasiswa mengenai seni pertunjukan Barongsai yang ada di Kota Medan.
3. Sebagai sumbangsih bagi pengembangan Khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial.